

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar merupakan lembaga sosialisasi terkuat dalam perkembangan manusia. Entah baik atau buruk, sebagian besar masyarakat secara simultan membawa momen-momen penting sekolah dasar selama rentang kehidupannya (Gibson & Mitchell, 2010). Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan proses pendidikan dan konseling sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara mental, emosional, dan sosial. Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui proses kecerdasan interpersonal yang berlangsung dalam dua lingkungan sosial yang terorganisir yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah dasar di sisi lain menjadi lingkungan tempat terjadinya aksi kekerasan. Karena perilaku terbentuk berdasarkan modeling yang diperoleh dari lingkungan, baik sosial maupun non-sosial (Taylor, 2006), tidak kecuali perilaku yang tidak sesuai. Terlebih periode SD adalah masa krusial bagi anak untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya (Veenstra, dkk., 2013). Sementara itu, krusial kelompok teman sebaya semakin banyak mendapat perhatian karena merupakan salah satu sumber terjadinya viktimisasi teman sebaya.

Kekerasan di sekolah merupakan segala bentuk perilaku agresif untuk menyakiti orang lain seperti perundungan, kekerasan seksual, pendekatan aktivitas seksual, dan berbagai perilaku siswa yang mengacu pada sikap bermusuhan pada sesama siswa dalam lingkungan sekolah (Sciarra, 2004). Kemudian Beattie (2015) menjelaskan bahwa perundungan merupakan konservasi kekuatan secara sistematis dan hinaan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya yang melakukannya secara berulang dan ditandai dengan adanya kekuatan yang tidak seimbang/setara (korban memiliki

kelemahan dalam membela diri). Jadi perundungan di sekolah adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyalahgunakan kekuatan oleh teman sebaya di lingkungan sekolah.

Faktanya, banyak siswa saat ini yang belum mampu mengeksplorasi kecerdasan interpersonalnya secara memadai. Kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan untuk memahami, menilai, dan merespons suasana hati, emosi, watak, niat, dan keinginan seseorang. Belakangan ini banyak sekali informasi dan pemberitaan mengenai terjadinya peristiwa kekerasan di sekolah. Selain tawuran pelajar, kekerasan juga terjadi di lingkungan sekolah, kekerasan tidak hanya terjadi di SMA, namun juga di sekolah tingkatan SD.

Sebelum terjadinya tindakan perundungan, ada kesengajaan yang melatarbelakanginya. Intensi adalah niat yang diwujudkan ketika ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Chaplin (2005) menambahkan, niat adalah suatu tindakan yang terjadi secara sadar, atas kemauan sendiri, dan terencana; dengan kata lain niat adalah suatu dorongan atau niat sebelum tindakan itu terjadi. Oleh karena itu, niat perundungan dapat diartikan sebagai niat pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah untuk berulang kali menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental.

Perilaku perundungan dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan), keduanya merupakan bentuk dari perundungan secara langsung. Sedangkan bentuk perundungan tidak langsung berupa menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, menunjukkan raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya (Sciarra, 2004). Dalam kajian kesehatan mental, perilaku menyakiti orang lain tidak bisa dianggap remeh karena perilaku tersebut termasuk bagian dari gangguan perilaku (Morcillo, dkk., 2015; Notosoedirdjo & Latipun, 2007).

Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar. Menurut Susanto (dalam Ningsih, 2016), keterampilan interaksi dan komunikasi merupakan kemampuan seseorang yang cerdas dalam menjalin hubungan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau yang bisa disebut dengan kecerdasan sosial dipahami sebagai kemampuan individu dalam membangun, menjalin, dan memelihara hubungan sosial (Safaria, 2005). Kemampuan ini digunakan untuk membangun hubungan dengan orang lain, seperti mencoba memahami motivasi dan emosi mereka (Gardner dalam Stenberg, 2008).

Bainbrige (Yaumi dan Ibrahim, 2013) Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan manipulasi lingkungan, serta kemampuan berpikir abstrak. Selain mengembangkan kecerdasan kognitif siswa, pendidikan rupanya juga berperan dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonalnya untuk mempersiapkan dirinya diterima di masyarakat. Gardner (Yaumi dan Ibrahim, 2016) mengusulkan pembaruan istilah kecerdasan yang disebut “kecerdasan majemuk”. Gardner mengidentifikasi setidaknya ada delapan kecerdasan pada manusia: kecerdasan verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan sintetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan merespons secara tepat emosi, watak, suasana hati, niat, dan keinginan orang lain Lwin et al (2008, hal.197). Lwin, 2008 berpendapat bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah biasanya selalu menimbulkan masalah sosial pada orang disekitarnya karena siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah ditandai dengan sikap tidak peka, acuh tak acuh, egois dan menyakiti perasaan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa antara lain perundungan,

genetika (biologis) siswa, dan perkembangan sosio-emosional siswa. Ini adalah contoh nyata bahayanya perundungan.

Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang rendah sulit membina hubungan baik dengan teman sebayanya, bersifat agresif, sulit bergaul dengan orang lain, impulsif, dan tidak suka bergaul dengan orang lain, serta dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran dengan orang lain. Menurut Hartup (dalam Hurlock, 1995), anak-anak dengan hubungan teman sebaya yang buruk lebih mungkin menderita neurotik, psikotik, kenakalan, dan gangguan penyesuaian diri di masa dewasa.

Kecerdasan interpersonal penting bagi siswa. Hal ini dikarenakan menurut Misbach (2010), remaja dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai kepekaan memahami kebutuhan orang lain, memperhatikan perbedaan antar individu, mudah bekerjasama, dan mengembangkan empati terhadap kesulitan orang lain. Hal ini memudahkan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, melalui kecerdasan interpersonal, siswa mampu menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya dan terhindar dari perilaku negatif lainnya, termasuk neurotik, gangguan psikotik, kejahatan, dan perundungan.

Berdasarkan pengalaman empiris peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar di SDN 3 Pasawahan memberikan wawasan mendalam terkait kejadian perundungan di lingkungan sekolah tersebut. Faktor-faktor seperti hierarki sosial di antara siswa dan ketidaksetaraan perlakuan terhadap siswa berkontribusi terhadap terjadinya perundungan. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang realitas perundungan di lingkungan sekolah dan mengajarkan pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap siswa.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 2 Windusengkahan mengungkapkan adanya kasus perundungan di kelas 3 sehingga berdampak pada lingkungan sosial siswa. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan siswa

terhadap teman sebayanya dalam berbagai bentuk sikap perundungan, termasuk sikap yang paling banyak ditemukan peneliti mengenai perundungan siswa dengan cara mencela/mengejek.

Peneliti menemukan bahwa perilaku perundungan terjadi di kelas 3, merupakan perilaku perundungan yang berupa kontak verbal langsung dan kontak non-verbal tidak langsung yang mengakibatkan menjadi korbannya, merasa takut dan menutup diri dari lingkungannya, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasus tersebut. Bentuk sikap yang ditunjukkan oleh pelaku perundungan tidak patut dicontoh, seperti mengganggu, sengaja mengucilkan atau mengabaikan. Membuat korban hanya diam dan menerima perilaku tersebut tanpa adanya perlawanan. Oleh karena itu, peneliti yang menemukan perilaku tersebut akan menjadi kasus yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Dari beberapa informasi dan pengamatan peneliti mengenai perlakuan yang terjadi di sekolah dasar khususnya SDN 2 Windusengkahan yang menarik perhatian peneliti, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Dampak Perilaku Perundungan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Siswa Kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah yaitu adanya perilaku perundungan di sekolah dasar, dampak perilaku perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Maka, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Perilaku Perundungan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Siswa Kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan)”**.

C. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah perilaku perundungan yang berdampak pada aspek kecerdasan interpersonal yaitu sosial sensitivity (kepekaan sosial), social insight (wawasan sosial), dan sosial communication (komunikasi sosial) pada siswa kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana dampak perilaku perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dampak perilaku perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pendidikan mengenai dampak perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa guna mencegah perilaku perundungan di lingkungan anak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih dalam mengenai dampak perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa, baik sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan

dampak perundungan terhadap kecerdasan interpersonal siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Bagi siswa, siswa dapat mempelajari dan memahami apa itu perundungan dan sebagai pencegahan agar siswa tidak melakukan atau mengalami perundungan yang dilakukan di sekolah.
3. Bagi orang tua, sebagai acuan untuk menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan perundungan.
4. Bagi peneliti, sebagai bekal bagi calon guru dan peneliti untuk mengurangi atau mencegah perundungan di lingkungan sekolah dan mewaspadai dampaknya terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir perundungan serta meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah di SDN 2 Windusengkahan.